

GAMBARAN PENGETAHUAN KEBENARAN MITOS TENTANG PERAWATAN GIGI PADA PASIEN PUSKESMAS GROGOL, SUKOHARJO

Arya Antariksa Anindyajati¹ , Shafira Annas Haykal², Morita Sari³

¹ Department of dentistry, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of dentistry, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of dentistry, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 Iksaantariksa@gmail.com

Abstract

The prevalence of the most cases of oral diseases in Grogol Health Center 2023 itself according to patient data recorded in medical records from October to December 2023 is the problem of tooth eruption, pulp necrosis, periapical abscess, and dentin caries. This is related to lack of awareness and motivation to check their teeth. One of the factors for this lack of awareness and motivation is the belief in oral care myths in the community. Handling steps that can be taken in preventive efforts can be through education and health promotion programs by regional health facilities such as Puskesmas. Education is carried out to straighten out people's perceptions regarding myths that are not true so that people are again motivated to take care of their teeth. Objective: Knowing the level of knowledge of the Grogol community regarding the myth of dental and oral examination. Research Methods: Cross Sectional Study with questionnaire survey and analysis of knowledge level using frequency distribution. Results: The level of knowledge of the Grogol community is still lacking where people with good knowledge are 48.5%, 39.4 are sufficient, and 13.6% are lacking. However, the number of people with good knowledge is more than the number of people with sufficient or less knowledge. Conclusion: The level of public knowledge about dental care myths is still less than 50% of the population, this is because it is influenced by age, education, socio-economic, and environmental factors.

Keywords: Myth; Dental Care; Knowledge; Community; Grogol

GAMBARAN PENGETAHUAN KEBENARAN MITOS TENTANG PERAWATAN GIGI PADA PASIEN PUSKESMAS GROGOL, SUKOHARJO

Abstrak

Prevalensi kasus penyakit gigi dan mulut paling banyak di Puskesmas Grogol 2023 sendiri menurut data pasien yang tercatat dalam rekam medis bulan Oktober hingga Desember 2023 adalah permasalahan erupsi gigi, nekrosis pulpa, abses periapikal, dan karies dentin. Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran dan motivasi yang kurang untuk periksa gigi. Salah satu faktor kurangnya kesadaran dan motivasi tersebut adalah karena masih adanya kepercayaan terhadap mitos perawatan gigi dan mulut di masyarakat. Langkah penanganan yang bisa diambil dalam upaya preventif dapat melalui program edukasi dan promosi kesehatan oleh fasilitas kesehatan daerah seperti Puskesmas. Edukasi yang dilakukan untuk meluruskan persepsi masyarakat terkait mitos yang tidak benar sehingga masyarakat kembali termotivasi untuk melakukan perawatan giginya. Tujuan: Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Grogol mengenai mitos pemeriksaan gigi dan mulut. Metode Penelitian: Cross Sectional Study dengan survei kuisioner dan analisa tingkat pengetahuan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil:

Tingkat pengetahuan masyarakat Grogol masih kurang dimana masyarakat dengan pengetahuan baik sebanyak 48,5 %, cukup sebanyak 39,4, dan kurang sebanyak 13,6 %. Walaubegitu jumlah masyarakat dengan pengetahuan baik lebih banyak dari jumlah masyarakat dengan pengetahuan cukup ataupun kurang. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mitos perawatan gigi masih kurang dari 50% populasi, hal tersebut karena dipengaruhi faktor usia, pendidikan, sosial ekonomi, dan lingkungan.

Kata kunci: Mitos; Perawatan Gigi; Pengetahuan; Masyarakat; Grogol

1. Pendahuluan

Kepercayaan pasien terhadap suatu perawatan dapat mempengaruhi persepsi dan sikap kooperatif pasien tersebut dalam menjalani suatu perawatan (Iriani, 2019). Kepercayaan pasien terhadap informasi yang salah terhadap suatu perawatan dapat menimbulkan persepsi yang salah sehingga pasien cenderung tidak kooperatif dalam menjalani suatu perawatan, bahkan dapat menyebabkan takut dan enggan melakukan perawatan (Wang et al., 2020). Mitos merupakan kepercayaan yang ada pada suatu kelompok masyarakat secara turun temurun dari orang-orang sebelumnya. Beberapa mitos-mitos bahkan dipercaya sebagai amanat atau pesan dari nenek moyang yang jika dilanggar akan menimbulkan dampak/karma yang tidak menyenangkan. Padahal jika dinalar dengan akal sehat, diteliti dari segi medis, maupun dari segi aqidah, banyak mitos-mitos yang tidak berhubungan (Nasrimi, 2021).

Mitos yang beredar di masyarakat mengenai perawatan gigi dan mulut sangat beragam. Bentuk dan isi mitosnya cenderung memberi gambaran menakutkan mengenai perawatan gigi dan mulut (Santik, 2015). Contoh dari beberapa mitos yang beredar seperti ibu hamil tidak boleh periksa gigi karena berbahaya untuk kehamilan, mencabut gigi atas dapat menyebabkan kebutaan, jika gigi sakit harus dicabut, apabila gigi berlubang dan sakit pasti terdapat ulat di dalamnya, dan masih banyak lainnya. Mitos-mitos tadi masih beredar dan dipercayai oleh sebagian besar masyarakat padahal tidak terbukti kebenarannya secara medis, terutama daerah dengan populasi masyarakat yang tingkat edukasinya rendah dan kelengkapan fasilitas kesehatan serta teknologi informasi yang belum merata (Groot, 2018). Hal ini menjadi salah satu faktor indeks kesehatan gigi dan mulut masyarakat yang rendah dimana menurut data Kementerian Kesehatan dalam Riset Kesehatan Dasar terdapat 57,6 % dari populasi masyarakat Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2 % yang mengakses pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Prevalensi kasus penyakit gigi dan mulut paling banyak di Puskesmas Grogol 2023 sendiri menurut data pasien yang tercatat dalam rekam medis bulan Oktober hingga Desember 2023 adalah permasalahan erupsi gigi, nekrosis pulpa, abses periapikal, dan karies dentin. Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran dan motivasi yang kurang untuk periksa gigi. Salah satu faktor kurangnya kesadaran dan motivasi tersebut adalah karena masih adanya kepercayaan terhadap mitos perawatan gigi dan mulut di masyarakat (Fridalni & Rahmayanti, 2020). Langkah penanganan yang bisa diambil dalam upaya preventif dapat melalui program edukasi dan promosi kesehatan oleh fasilitas kesehatan daerah seperti Puskesmas. Edukasi yang dilakukan untuk meluruskan persepsi masyarakat terkait mitos yang tidak benar sehingga masyarakat kembali termotivasi untuk melakukan perawatan giginya.

2. Metode

Pada penelitian ini dilaksanakan *cross sectional study* menggunakan survei menggunakan kuesioner yang akan dibagikan pada pasien Puskesmas Grogol sebagai respondennya selama bulan Desember 2023. Kuisisioner berisi kepercayaan mitos mengenai perawatan gigi dan mulut. Adapun mitos yang diambil sebagai bahan survey dalam kuisisioner merupakan akumulasi mitos yang beredar dengan mengambil jumlah mitos yang paling sering didengar oleh masyarakat. Survey bahan kuisisioner dilakukan pada minggu awal bulan Desember 2023. Kuisisioner yang dibuat sesuai dengan hasil survei mitos seperti pada tabel diatas. Kuisisioner sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil survey kuisisioner pada penelitian ini dipaparkan menjadi 2 jenis data, yaitu tabel persentase distribusi jawaban dan tabel analisis frekuensi.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Jawaban Responden.

| NO | MITOS | JAWABAN BENAR |
|----|--|---------------|
| 1 | Makan manis dan coklat menyebabkan gigi berlubang | 14 % |
| 2 | Mencabut gigi atas dapat menyebabkan kebutaan | 57,3 % |
| 3 | Ibu hamil tidak boleh periksa gigi karena berbahaya untuk kehamilannya | 72 % |
| 4 | Tidak usah ke doter gigi selama tidak sakit | 72 % |
| 5 | Perawatan dokter gigi pasti sakit | 80 % |
| 6 | Gigi yang sakit harus dicabut | 69,1 % |
| 7 | Perempuan tidak boleh cabut gigi ketika menstruasi | 69,1 % |
| 8 | Sakit gigi hanya perlu minum obat | 64,7 % |
| 9 | Orang lansia pasti giginya akan habis atau ompong | 38,2 % |
| 10 | Gigi berlubang disebabkan adanya ulat dalam gigi | 45,5 % |

Tabel 2. Tabel Distribsi Persentase Nilai Pengetahuan.

| NO | KATEGORI | PERSENTASE |
|----|--------------|------------|
| 1. | Baik (7-10) | 48,5 % |
| 2. | Cukup (4-6) | 39,4 % |
| 3. | Kurang (0-3) | 13,6 % |

Tabel 3. Tabel Distribusi Persentase Nilai Pengetahuan berdasarkan Usia.

| NO | USIA | BAIK | CUKUP | KURANG |
|----|-------|--------|--------|--------|
| 1. | >46 | 27,8 % | 27,8% | 44,5 % |
| 2. | 26-46 | 53,8 % | 43,6 % | 2,6 % |
| 3. | <26 | 77,8 % | 22,3 % | 0% |

Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan kurang dari 50 % masyarakat Grogol dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai mitos perawatan gigi dan mulut. Angka tersebut dapat dikatakan cukup kurang karena kurang dari setengah populasi sampel. Persentase distribusi jawaban pada tabel 1 paling tinggi ada pada poin 5 dan paling rendah ada pada poin 1. Masyarakat masih memercayai mitos yang beredar sehingga meskipun mitos tersebut tidak benar. Mitos bahwa coklat dapat menyebabkan gigi berlubang dapat diluruskan bahwa penyebab utama gigi berlubang adalah aktivitas bakteri dimana zat asam bakteri yang dikeluarkan dari proses metabolisme ituah yang membuat rusaknya prisma email dan menyebabkan *micropit* sehingga bakteri dapat masuk dan merusak struktur gigi yang lebih dalam (Chen et al., 2020). Fakta tersebut sekaligus menepis mitos bahwa gigi berlubang disebabkan oleh ulat. Mitos bahwa kebutaan dapat disebabkan karena meakukan ekstraksi gigi rahang atas dapat diluruskan bahwa hal tersebut tidak benar. Gangguan penglihatan dapat terjadi akibat reaksi obat anastesi yang menyebabkan beberapa gangguan seperti buram, gangguan otot mata, atau pun kebutaan sementara, namun akan hilang sejalan dengan hilangnya efek anastesi, namun untuk kebutaan permanen kemungkinannya sangat kecil (Subramaniam et al., 2011).

Mitos mengenai kesehatan gigi lansia yang mana dikatakan bahwa orang tua pasti akan kehilangan semua gigi. Mitos tersebut dapat diluruskan bahwa hilangnya gigi disebabkan faktor kesehatan jaringan pendukungnya, walaupun semakin bertambah usia juga mempengaruhi kekuatan jaringan pendukung gigi, namun diikuti juga dengan faktor menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga walaupun usia seseorang sudah tua tapi giginya masih sehat (Rakic et al., 2018).

Mitos bahwa ibu hamil tidak boleh periksa gigi karena berbahaya pada janin. Perawatan gigi sejatinya tidak semua bisa dilakukan pada ibu hamil. Beberapa perawatan seperti perawatan periodonsia, ekstraksi, dan perawatan yang beresiko tinggi lebih baik dihindari karena komplikasinya dapat mempengaruhi kondisi ibu tersebut sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada bayi. Perawatan yang aman dapat dilakukan di trimester ke-2 kehamilan karena usia janin sudah lebih kuat (Kurien et al., 2013).

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos yang ada menimbulkan motivasi periksa gigi yang rendah dan sikap enggan datang ke dokter gigi. Tingkat kepercayaan terhadap mitos dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya usia (Apriluana et al., 2016; Clark et al., 2015). Rentang usia yang paling optimal dalam menerima dan mengolah informasi adalah usia dewasa yaitu 26 – 46 tahun (Amin Prosiding 19th Urecol: Seri Pengabdian Masyarakat

& Juniati, 2017). Lebih muda dari itu cenderung mudah mencari informasi tapi belum matang dalam mengolah informasi, dan lebih tua dari itu lebih sulit untuk mencari, menerima, maupun mengolah informasi baru (Groot, 2018). Faktor tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan dari tiap masyarakat seperti yang dipaparkan pada tabel 3. Tingkat pengetahuan bai paling tinggi ada pada usia remaja dan dewasa.

Faktor lain seperti tingkat pendidikan, daerah tinggal, dan lingkungan sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang terhadap informasi kesehatan terutama perawatan gigi (Iriani, 2019). Pengetahuan yang dimiliki berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu dalam hal ini perawatan gigi. Masyarakat yang masih mempercayai mitos yang salah cenderung enggan dan tidak punya motivasi ke dokter gigi sehingga kesehatan gigi dan mulutnya buruk. Hal ini di daerah Grogol diperkuat dengan data penyakit pasien paling banyak adalah nekrosis pulpa dimana terjadinya proses nekrosis pulpa melewati rangkaian proses karies yang lama. Hal tersebut membuktikan masyarakat masih kurang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Grogol mengenai mitos perawatan gigi masih kurang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti usia, tingkat pendidikan, lingkungan sosial ekonomi, dan lain-lain.

Referensi

- [1] Amin, M. Al, & Juniati, D. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia. *MATHunesa*, 2(6), 34. 2017.
- [2] Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2016.
- [3] Chen, X., Daliri, E., Kim, N., Kim, J. R., Yoo, D., & Oh, D.-H. Microbial Etiology and Prevention of Dental Caries: Exploiting Natural Products to Inhibit Cariogenic Biofilms. *Pathogens*, 9(7), 569. 2020.
- [4] Clark, R., Freedberg, M., Hazeltine, E., & Voss, M. W. Are there age-related differences in the ability to learn configural responses? *PLoS ONE*, 10(8), 1–16. 2015. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137260>
- [5]. Fridalni, N., & Rahmayanti, R. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. 2020. <https://doi.org/10.30633/jkms.v1i1.503>
- [6] Groot, K. de.. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *World Development*, 1(1), 1–15. 2018. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttp>

s://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pjax.sagepub.com/lookup/doi/10

- [7] Iriani, R.. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019. *Jurnalparsada Husada Indonesia*.
- [8] Kurien, S., Kattimani, V. S., Sriram, R. R., Sriram, S. K., Rao V K, P., Bhupathi, A., Bodduru, R. R., & N Patil, N. Management of pregnant patient in dentistry. *Journal of International Oral Health : JIOH*, 5(1), 88–97. 2013. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24155583%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3768073>
- [9] Nasrimi. Mitos-mitos dalam kepercayaan masyarakat. *Serambi Academia*, 9(11), 2109–2116. 2021.
- [10] Rakic, M., Vojvodic, D., & Sculean, A. Periodontology for Geriatric Patients. *Current Oral Health Reports*, 5(1), 39–49. 2018. <https://doi.org/10.1007/s40496-018-0169-z>
- [11].Santik, Y. D. P. Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Menunjang Produktivitas Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5(1), 13–17. 2015.
- [12] Subramaniam, S., Tet, C. M., Wan Hitam, W. H., Hussein, A., Khan, S. A., Pal, H. K., & Embong, Z. Orbital apex syndrome after tooth extraction in an immunocompromised patient. *International Journal of Ophthalmology*, 4(1), 112–124. 2011. <https://doi.org/10.3980/j.issn.2222-3959.2011.01.26>
- [13] Wang, J., Chen, L., Yu, M., & He, J. Impact of knowledge, attitude, and practice (KAP)-based rehabilitation education on the KAP of patients with intervertebral disc herniation. *Annals of Cardiothoracic Surgery*. 2020. <https://doi.org/10.21037/apm.2020.03.01>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)